

KABINET BAYANGAN, SAYA MAU MELAMAR.

Tanggal 2 Agustus 2026

Oleh: H. Moch Ali Bin Dachlan

Saya ikut gembira bahwa telah terbentuk kabinet bayangan. Semoga kabinet ini akan dapat memajukan negara yang menjadi cita citanya. Tampak para menteri dari kelompok usia muda, tentu sangat baik untuk negara yang dipimpinnya.

Walau demikian, saya tergolong orang lansia, tetapi tetap bersemangat, lebih bersemangat dari para pemuda lainnya. Coba jelaskan cara melamar bekerja di kabinet bayangan ini, karena saya mau mengambil peran sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang saya miliki. Saya juga bersedia ikut tes, asalkan persyaratannya tidak terlalu berat dan asalkan tidak memiliki persyaratan formil yang ketat seperti memiliki ijazah tertentu atau memiliki sponsor yang memiliki banyak duit.

Bagaimana pun juga saya seorang yang suka cara- cara tegas. Bila mana ada hal yang tidak sesuai dengan logika akal sehat, tidak berjalan sesuai keadaan yang ideal atau tidak sesuai aturan, maka saya tidak segan-segan untuk mengubahnya.

Alasan saya ajukan lamaran ini, juga karena rakyat di pulau ini kebetulan sejak negara ini merdeka tidak pernah merasakan sebagai seorang menteri atau sebagai staf presiden atau komisaris BUMD. Semoga permohonan ini dikabulkan, semoga kabinet bayangan ini maju dan berhasil.

Mengapa lahir kabinet bayangan? Bisa jadi karena tidak berfungsinya kontrol di parlemen. Di sisi lain tidak adanya oposisi yang dapat memberikan pengawasan, sehingga secara formal tidak ada pemberi peringatan kepada pemerintah.

Hanya saja masyarakat tetap bisa mengkritik pemerintah dengan saluran-saluran non formal seperti lewat media social dengan berbagai macam fitur yang tersedia seperti fb, tiktok, youtube, maupun fitur lainnya. Masyarakat ramai-ramai membuat berbagai sindiran, satir, maupun mengkritik secara terang-terangan atas berbagai kebijakan yang dinilai menekan, menindih dan atau menyengsarakan rakyat.

Begitu pula dengan keberadaan kabinet bayangan dapat menggunakan berbagai media social ataupun siaran offline untuk kemudian di sebarakan ke khalayak untuk mengingatkan, mengkritik dan atau mengontrol pemerintah. Bagaimana pun kabinet bayangan terdiri dari orang-

orang dengan kapasitas yang lebih baik, terdiri dari orang-orang dengan latar –belakang pendidikan tinggi (S3) baik dari dalam maupun luar negeri. Kiprahnya di dunia akademis dan praktisi yang memang membuktikan diri mereka sebagai yang layak didengarkan dan diikuti.

Misalnya Pak Feri Amsari dari Universitas Andalas, di mana sebagai penggagas dan ketua kabinet bayangan. Kiprahnya sudah lama sebagai Dosen Tata Negara dan sudah sangat populer di media massa dan social sebagai nara sumber terkait dengan bagaimana para pejabat seharusnya mengambil sikap dan tindakan atas pengelolaan Negara.

Pak Feri Amsari sering pula terlibat dalam perdebatan dengan orang-orang yang pro terhadap kekuasaan atau pun yang disewa oleh penguasa. Dengan pencerahan-pencerahan yang dinyatakannya sedikit-demi sedikit masyarakat mengetahui bagaimana seharusnya para penguasa dan atau pejabat harusnya berbuat. Pak Feri Amsari secara tidak langsung telah banyak berbuat bagi berjalannya check and balances di Negara demokrasi seperti di Indonesia yang seolah-olah masih hanya sesbatas demokrasi procedural.

Berikut di sampaikan 15 orang kabinet bayangan yang dibentuk oleh Pak Feri Amsari bersama rekan-rekannya:

1. Feri Amsari Menteri Sekretaris Negara)
2. Armand Suparman (Menteri Dalam Negeri dan Kemanan Negara)
3. Shofwan Al-Banna Choiruzzad (Menteri Luar Negeri)
4. Curie Maharani (Menteri pertahanan)
5. Khoirunnisa Nur Agustyati (Menteri Hak Perempuan dan Kelompok Marginal)
6. Yance Arizona (Menteri Hukum dan Kebijakan Negara)
7. Meida Wahyudi Askar (Menteri Perekonomian)
8. Bhima Yudhistira Adhinegara (Menteri Keuangan dan Tata Kelola Anggaran)
9. Iqbal Damanik (Menteri Perlindungan Lingkungan Hidup dan Perubahan Iklim)
10. Iman Zaenatul Haeri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)
11. Nenden Sekar Arum (Menteri Riset, Teknologi dan Digital)
12. Irma Hidayana (Menteri Kesehatan)
13. Nabiyla Risfa Izzati (Menteri Sosial dan Layanan Dasar)
14. Isnawati Hidayah (Menteri Pertanian dan Kedaulatan Pangan)
15. Ahmad Jilul QF (Menteri Sekretaris Kabinet).

Dengan 15 personil saja kabinet bayangan meyakini Indonesia dapat dikelola dengan maksimal. Berbeda dengan keberadaan kabinet saat ini yang dinyatakan sangat gemuk dan terkesan bagi-bagi kekuasaan. Pada kenyataannya kondisi Indonesia tidak tambah baik, terbukti dengan berbagai kritik dan demonstrasi yang tidak pernah surut atas berbagai kebijakan yang memberatkan masyarakat umum. Misalnya format Embege yang sering dikritik karena hanya memperkaya aktor-aktor kekuasaan di mana TNI, Polri, partai-partai pendukung pemerintah, para anggota DPR dan keluarganya semua masuk sebagai pengelola SPPG. Pada perjalanannya para petinggi Badan Gizi Nasional yang menaungi SPPG-SPPG se- Indonesia ditangkap dan ditahan karena korupsinya.

Kabinet yang dinahkodai Prabowo Subianto juga berlawanan dengan agenda efisiensi yang selalu menjadi mantra sakti Prabowo. Bahwa efisiensi harus diterapkan agar pembangunan ke depannya diprioritaskan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pada kenyataannya anggaran-anggaran untuk berbagai kegiatan pemerintah di daerah mengalami potongan yang signifikan dan berpengaruh bagi semakin rendahnya kemampuan pemerintah daerah untuk mensejahterakan rakyatnya.

Dengan demikian maka efisiensi itu tidak berlaku bagi pembangunan masyarakat banyak, tetapi efisiensi dilakukan untuk membangun kekuasaan Prabowo Subianto yang tercermin lewat kabinetnya yang sangat gemuk. Menurut catatan Wikipedia terdapat 48 menteri, 10 pejabat setingkat menteri, 54 wakil menteri (Wamen). Total semua menjadi 112 kabinet. Jumlah ini tentu sangat kontras dengan kabinet bayangan yang hanya terdiri dari 15 orang saja.

Judul tulisan ini “Kabinet Bayangan Saya Mau Melamar” berarti bukan hendak melamar dalam arti sebenarnya, melainkan betapa kabinet ini menjadi harapan bagi memberikan pembelajaran dalam mengelola Negara. Bahwa mengelola Negara tidak perlu dengan retorika-retorika semata melainkan tercermin lewat kabinetnya yang proaktif dan representatif. Tidak perlu gemuk-gemuk jika hendak mau serius membangun.

Di sisi lain frase judul di atas hendak mengapresiasi betapa perlunya kabinet bayangan sebagai antitesa dari keberadaan kabinet yang sedang berjalan, gemuk tetapi tiada nampak gigi taringnya bagi membangun. Artinya kabinet formal yang diketuai Pak Prabowo Subianto harus pula melihat bagaimana kabinet yang terdiri dari 15 orang saja sudah mampu mengelola Indonesia. Lalu dengan gemuknya kabinet yang berjalan saat ini apakah Indonesia sudah berada

pada relnya yang benar? Buktinya demonstrasi dan kritikan demi kritikan terus dialamatkan pada kepemimpinan Prabowo Subianto bahkan pertanggal 27 Agustus 2026 demonstrasi tiada berkesudahan sejak tanggal 18 Juni 2026 silam.